

## KOMPETENSI PRAGMATIK ANAK USIA 3-5 TAHUN MELALUI MEDIA *VIDEO BLOGGER*: KAJIAN PSIKOPRAGMATIK

**Muhammad Rizal**

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,  
Jl. Cakrawala No.5, Sumber Sari, Malang

Email: [muhrizal1312@gmail.com](mailto:muhrizal1312@gmail.com)

**Received 30-06-2021**

**Revised 23-12-2021**

**Published 27-04-2022**

**Abstract:** *This study shows the fact that children have the ability to produce complete speech at the age of under 6 years. The development of pragmatic competence is seen using the theory of Horn and Ward (2006), which consists of eight components. The research subjects were siblings ranging in age from 3 to 5 years who were well known (viral) through a video of which they were proficient in reciting selawat. The data taken is in the form of video recordings of the two children with the title "Q&A Game" with their father and uncle which were posted around May and July 2019. The results show that Qeisywa's pragmatic competence from the age of 3-4 years is good, except for the Taking Turns aspect and Convention and Contrast (C&C) which is still failing, while Aisywa's pragmatic competence from the age of 4-5 years is good in all aspects. The politeness aspect has not been found in the two subjects studied.*

**Keywords:** *aspects of pragmatic competence, bilingualism, child vloggers*

**Abstrak:** Penelitian ini menunjukkan adanya fakta bahwa anak mempunyai kemampuan untuk memproduksi tuturan secara lengkap pada usia di bawah 6 tahun. Perkembangan kompetensi pragmatik dilihat menggunakan teori dari Horn dan Ward (2006) yang berjumlah delapan komponen. Subjek penelitian adalah kakak beradik dari usianya mulai 3 sampai 5 tahun yang terkenal (viral) melalui sebuah videonya yang sudah mahir melatunkan selawat. Data yang diambil berupa rekaman video dari kedua anak dengan judul "Permainan Q&A" bersama ayah dan pamannya yang diposting sekitar Mei dan Juli 2019. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik yang dimiliki oleh Qeisywa dari usianya 3-4 tahun baik, kecuali pada aspek *Taking Turns* dan *Convention and Contrast (C&C)* yang masih gagal, sedangkan kompetensi pragmatik yang dimiliki oleh Aisywa dari usianya 4-5 tahun baik dalam segala aspek. Aspek *politeness* (kesopanan) belum ditemukan pada kedua subjek yang diteliti.

**Kata kunci:** *aspek kompetensi pragmatik, dwibahasawan, vlogger anak*

### **Pendahuluan**

Bahasa anak merupakan sesuatu yang terjadi bertahap dan melibatkan struktur mental. Setiap anak mampu memahami dan memproduksi tuturan setelah terjadi proses internalisasi. Bahasa tersebut berjalan secara spontan, tanpa sadar, dan tanpa beban dalam situasi informal dan tanpa pembelajaran formal didorong oleh kebutuhan baik untuk memahami maupun dipahami orang lain. Perangkat bawaan yang terlibat dalam mekanisme abstrak lazim disebut *Language Acquisition Device (LAD)* atau pengorganisasi. Pemerolehan LAD ini berlangsung terus menerus dalam konteks berbahasa yang nyata dan bermakna diperoleh secara lisan melalui tindak berbahasa maupun media.

Lingkungan berperan penting untuk memberikan data berupa masukan bahasa. Pandangan mengenai LAD ini dikenal dengan pandangan interaksionisme. Proses pemerolehan bahasa terjadi karena adanya faktor psikologis dan faktor sosial. Keberadaan mekanisme bawaan

memungkinkan anak mempelajari bahasa. Akan tetapi, mereka tidak akan dapat memperoleh bahasa tanpa adanya pajanan. Anak memperoleh kompetensi pragmatik apabila telah memasukkan aspek-aspek kompetensi pragmatik itu dalam struktur mentalnya. Pemerolehan ini ditandai dengan adanya pemahaman dan pemroduksian bentuk-bentuk tuturan tertentu yang digunakan untuk menyatakan maksud sesuai dengan konteks penggunaannya dalam konstruksi tertentu.

Proses pemerolehan kompetensi pragmatik terdapat faktor yang perlu diperhatikan, yaitu usaha anak untuk memperoleh bentuk-bentuk tuturan yang berterima untuk menyatakan maksud dan mengomunikasikannya ketika berinteraksi dengan mitra tutur di antaranya melalui strategi pemerolehan. Pemerolehan kompetensi pragmatik bahasa Indonesia anak usia dini dapat dikaji menggunakan ancangan konstruksi kreatif (Dulay, Bert, Krashen, 1982). Proses konstruksi kreatif ini terjadi secara bertahap berdasarkan ujaran yang didengar sebagai usaha untuk membentuk hipotesis-hipotesis tentang sistem bahasa yang diperoleh. Terdapat juga unsur *interlanguage* atau bahasa antara yang berupa ujaran yang tidak sama dengan ujaran orang dewasa sehingga dihasilkan kaidah (norma) kebahasaan yang berbeda dengan kaidah kebahasaan bahasa target.

Gagasan dari teori interaksionisme antara lain adanya penyesuaian makna (*adjusted input*) dari mitra tutur, yaitu penutur asli, orang dewasa, dan adanya negosiasi makna, saling paham maksud percakapan dengan cara mengadakan penyesuaian serta modifikasi dalam interaksi percakapan. Penguasaan kompetensi pragmatik ini karena adanya kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan pengategorian kompetensi pragmatik anak ini mencakup aspek kompetensi ilokusi dan sosiolinguistik. Kompetensi ilokusi adalah anak mampu mengemukakan maksud tertentu kepada mitra tuturnya, seperti menjelaskan fakta, menanyakan fakta, menyatakan nasihat, menyatakan terima kasih, menyatakan permohonan, menyatakan maaf, dan menyatakan penolakan. Sementara, kompetensi sosiolinguistik tampak pada kepekaan anak menggunakan bentuk-bentuk tuturan sesuai konteks.

Pemerolehan kompetensi pragmatik anak tergambar pada kompetensi ilokusi pada tuturannya dengan ciri tertentu. Aspek pragmatik dalam tindak tutur inilah yang merupakan bentuk nyata dari penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Menurut Duranti (2000:45), pengkajian strategi kompetensi pragmatik dalam tindak tutur juga didasarkan pada pandangan bahwa unit komunikasi bahasa tidak terbatas pada simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi ketiga bentuk tersebut yang terealisasi dalam tindak tutur.

Kompetensi pragmatik adalah sebuah kompetensi yang artinya tidak hanya mengerti tentang kemampuan pragmatik tertentu. Namun, anak juga bisa memahami dan menggunakan aspek pragmatik itu sesuai dengan kondisi yang relevan dan dengan tujuan tertentu. Beberapa komponen pragmatik menggunakan teori Horn and Ward (2006) digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Komponen itu digunakan sebagai parameter kompetensi pragmatik anak usia 4–5 tahun, yaitu 1) aspek *joint attention* (kontak mata atau tangan untuk memberikan fokus kepada hal yang sama), bentuknya bisa berupa memandang, gestur atau bahasa tubuh (menunjuk, tersenyum), vokalisasi, affect, dan koordinasi. 2) aspek *common ground* atau *share knowledge* yang diartikan sebagai pengetahuan bersama dari penutur dan mitra tutur mengenai konteks. Singkatnya, *common ground* adalah informasi dasar yang diberikan oleh orang tua atau mitra tutur kepada anak berbentuk ujaran, kata-kata tentang suatu objek atau kegiatan dalam suatu konteks kepada anak yang nantinya akan ditiru. 3) aspek *convention and contrast* terdapat dua prinsip, yaitu prinsip *convention* atau bentuk konvensional dan *contrast* atau bentuk kontras (berlawanan) untuk menyatakan makna dari sesuatu 4) aspek *speech acts* (tindak tutur) berdasarkan Searle dan Yule (1980:92) terdapat lima bentuk fungsi yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. 5) aspek *speaker's intention* atau maksud penutur.

Anak mengasumsikan bahwa semua kata yang diperkenalkan padanya mengandung maksud. Bahasa yang digunakan dan dimengerti anak memang masih minim, tetapi bantuan dari setting lokasi dan situasi terjadinya peristiwa tutur sangatlah membantu. Aspek keenam *taking account to the addressee* yaitu anak sudah paham dengan siapa ia berbicara. Anak mengetahui siapa lawan bicaranya, apakah ibunya, ayahnya, atau keluarga lain dengan mengubah gaya bicaranya, nada bicaranya, dan suaranya tergantung siapa yang diajak berbicara. Aspek ketujuh *taking turns* atau mengambil giliran yang mana anak sudah mengerti waktu lawan bicaranya sedang berbicara dan kapan waktu untuk dirinya memberi respon. Menjawab pertanyaan dan *eliciting responses*, menjadi bagian sebuah percakapan bersama keluarga dan memberi kontribusi atau terlibat dalam suatu peristiwa tutur. Aspek kedelapan *politeness* atau kesantunan pada anak erat kaitannya dengan keadaan sosial di mana anak tumbuh. Anak tidak bisa belajar sendiri dan harus diberi contoh oleh orang tuanya. Tidak bisa dihindarkan juga anak harus mengerti *terms* atau bentuk linguistik khas untuk menunjukkan kesantunan di sekitarnya.

Penelitian ini hendak mengambil sumber data dari media video blog yang merupakan variasi dari blog pada laman Youtube. Menurut Griffith dan Papacharissi (2010), tema utama vlog adalah sebagai catatan harian, media ekspresi identitas, dan bentuk narsisme. Penelitian ini menunjukkan adanya fakta bahwa anak mempunyai kemampuan untuk memproduksi tuturan secara lengkap pada usia di bawah 6 tahun. Anak usia prasekolah yang digunakan sebagai subjek adalah dua anak usia 4 tahun dan 5 tahun dwibahasawan Melayu Palembang—Indonesia yang terdapat dalam media video blogger. Penguasaan bahasa secara konsisten oleh anak menunjukkan fenomena penguasaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang diperoleh secara simultan.

### Metode Penelitian

Penelitian didasarkan atas tuturan anak usia dini dwibahasawan yang diujarkan dalam interaksi dengan mitra tutur dan catatan lapangan tentang konteks komunikasi yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti melalui media video blogger Youtube. Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena fenomena penggunaan bahasa yang dikaji dari anak usia dini dalam interaksi dengan mitra tutur berupa tuturan verbal yang diabadikan dalam media video blogger dan peneliti sebagai instrumen kunci.

Subjek penelitian adalah dua anak kakak beradik yang terkenal (viral) melalui sebuah videonya yang sudah mahir melatunkan selawat, terbukti telah meraih penghargaan dari Youtube, yaitu *Gold & Silver Play Button*. Adik berusia 4 tahun bernama Qeisyah Zaaqira Nahla dan kakak berusia 5 tahun bernama Aishwa Nahla Karnadi putri dari pasangan Marthini dan H. Hendro Karnadi, S.Ag., M.M. berasal dari Palembang, Sumatera Selatan.

Peneliti menyimak dan mencatat percakapan dalam video. Data yang diambil dari kedua anak yang diposting videonya dengan judul “Permainan *Q&A*” bersama ayah dan pamannya sekitar Mei dan Juli 2019. Peneliti menggunakan *purposive random sampling* atau cara menentukan data sesuai dengan kebutuhan. Dua video yang dianalisis sudah diunduh dan ditranskripsikan. Data berupa transkripsi akan dimasukkan dalam kartu data. Transkripsi dan konteks yang sudah dilihat akan diklasifikasikan dan dihitung dari jenis-jenis kompetensi pragmatik yang muncul sesuai dengan teori.

### Temuan dan Pembahasan

Analisis berupa uraian penerapan teori dan metode pada objek penelitian yaitu dua anak—kakak beradik berdasarkan kompetensi pragmatiknya. Berikut uraian kompetensi pragmatik per anak.

**Qeisyaa Zaafira Nahla saat berusia 3 tahun pada video berjudul “Open Q&A sambil bikin slime bersama Qeisyaa” yang diposting pada tanggal 22 Mei 2019 (V1) dan saat berusia 4 tahun pada video “Q&A Aishwa & Qeisyaa Jawaban Adek Qeisyaa Bikin ngakak!!” yang diposting tanggal 1 Juli 2019. (V2).**

*Aspek Joint Attention (JA)*

**Qeisyaa:** hallo (menghadap kamera sambil tertawa, menunjukkan tangannya yang berlumuran slime) (V1)

**Qeisyaa:** marhaban.. haban ... yaa nurul ... ( di tengah membawakan selawat malu-malu dan tersenyum, menjatuhkan tubuhnya ke belakang)

**Abi:** apa judulnya? Ayo siapa tau?

**Qeisyaa:** Marhaban!!! (menyeru) (V2)

*Aspek Common Ground (CG)*

**Om:** untuk adek qeisyaa, puasa nggak dek?

**Qeisyaa:** tiidaak (sambil menggelengkan kepala), akuu puria.. tidak, aku pria tapi adek pria

**Om :** dek qeisyaa, udah jadi dek? Bikin apa dek?

**Qeisyaa:** udah, (sambil melempakan slime) a a aku ta ta di lengket pake (mikir) obel (menunjukkan baby oil) obel oilnya itu itu tidak lengket (V1)

**Abi:** haaa kejar mbak, jangan mau kalah mbak!! Siapa tahu siapa nama presiden Indonesia

**Qeisyaa:** jokowiiii!

**Abi:** pinterrr (tertawa) adik 5 embak 3, naah kalah 2 adek pinteer (V2)

*Aspek Convention and Contrast (C&C)*

**Aishwa:** sekarang diaduk dulu

**Qeisyaa:** wangi... wangi samponya (V1)

**Abi:** sekarang abi tanya , apa judul sholawat ini (menyanyikan sholawat)

**Qeisyaa:** (menyela) abi, marhaban bae

**Abi:** ndak boleh request, namanya pertanyaan (melanjutkan shawalat) ayo siapa bisa tebak

**Aisywa:** ya nanaaan!!

**Abi:** piiinterrr, 1-0, untuk mbak ais 1 adek 0. Oke (V2)

*Aspek Speech Acts (SA)*

**Qeisyaa:** Umii, tarik ini! (memegang sendok di dalam mangkok berisi slime) (V1)

**Abi:** okee, mbak aisywa duluan, berarti mbak aisywa 3 ,adek qeisyaa 2

**Aisywa:** (mencela adek) adek kalah

**Qeisyaa:** haja haja, sea –sea

**Abi:** (tertawa mendengar qeisyaa berkata itu) (V2)

*Aspek Speaker’s Intention (SI)*

**Abi:** ohiya, adek qeisyaa duluan, dia lengkap abang mumtaz katanya .. 3-3, iyaa mantaap, siapa nama lengkap abinya keluarga nahla, ayoo

**Ais:** hendro karnadi!!!

**Qeisyaa:** hendor karnadi!!!

Abi: o belum lengkap, lengkap-lengkap. Apa namanya hayo

**Qeisyia:** hendro karnadi, hajii hendro karnadi haji (nadanya keras)

(Ais & Abi tertawa)

Ais: hihihih, hendro karnadi haji

Abi: okeee, adek 4 mbak 3, sekarang embak kalah (V2)

*Aspek Taking Account to the Addressee (TAA)*

**Qeisyia:** Hai Guyys, namaku adalah rara. Umurku 5 tahun. Aku sudah banyak bermain dan berenang. Ii ada aku di mana sih? Ilang teman2 . cekek and and komen. Dada!!!

*Aspek Taking Turns*

Om: tidak lengket lagi dek?

**Qeisyia:** iya (V1)

Abi: sekarang abi tanya , apa judul sholawat ini (menyanyikan sholawat)

**Qeisyia:** (menyela) abi, marhaban bae

Abi: ndak boleh request, namanya pertanyaan (melanjutkan shawalat) ayo siapa bisa tebak

Aisywa: ya nanaaan!!

Abi: piiintterr, 1-0, untuk mbak ais 1 adek 0. Oke

Aisywa: uu, adek 0! (mengejek adik)

**Qeisyia:** a a dek.. marhaban , adek mau marhaban! (V2)

**Qeisyia:** (tertawa kecil) kalo adek rohman ya rohman

Abi: okeeee, selanjutnya siapa bisa bawa sholawat rohman ya rohman?

**Qeisyia:** saya!!

Abi: oke, siapa namanya?

**Qeisyia:** zhafira

Abi: zhafira, silakan zafira

**Qeisyia:** (menyanyikan rohman ya rohman)

Abi: pintterr, nilainya zhafira 2 , aisywa 2, waw sama-sama hebaaaat (V2)

**Aishwa Nahla Karnadi saat berusia 4 tahun pada video berjudul “Open Q&A sambil bikin slime bersama Qeisyia” yang diposting pada tanggal 22 Mei 2019 (V1) dan saat berusia 5 tahun pada video “Q&A Aishwa & Qeisyia Jawaban Adek Qeisyia Bikin gakak!!” yang diposting tanggal 1 Juli 2019 (V2).**

*Aspek Joint Attention (JA)*

Om: ok mbak ais, oom tanya siap dijawab? Mbak ais?

**Aisywa:** (mengangguk) (V1)

**Aisywa:** uu, adek 0! (mengejek adik)

Abi: okee, mbak aisywa duluan, berarti mbak aisywa 3 ,adek qeisyia 2

**Aisywa:** (mencela adek) adek kalah (V2)

*Aspek Common Ground (CG)*

Om: selanjutnya (menyebut nama netizen) aishwa nahla bersama keluarga tinggalnya di mana?

**Aisywa:** Palembang ini ... Palembang ...

Om: ha? Palembang? Di mana alamatnya

**Aisywa :** bolehun Palembang (V1)

Abi: siapa nama penyanyi atau artis favorit aisywa nahla?

**Aisywa:** aisywa nahla (menyeru sambil tertawa)

Qeisywa: official (melanjutkan)

Abi: nama youtube, adeek .. adek paling suka sama siapa? Hayo?

Qeisywa: Abi sama umi sama abang sama nya ayu...

*Aspek Convention and Contrast (C&C)*

Om: oke, di sini kami bertiga, ada siapa tu?

**Aisywa:** ada adek qeisywa dan mbak aishywa dan om I'am

Om: di sini, kami akan open q&a

**Aisywa:** (menyela) membuat slime (V1)

Abi: pinteerrrr, tes senyum dulu, siapa senyum paling manis ke supermarket duluan, coba aisywa dulu, tu dua cekrek tu dua cekrek tu dua cekrek (aisywa berpose depan kamera) coba qeisywa mana paling manisnya tu dua cekrek tu dua cekrek tu dua cekrek (qeisywa berpose jelek depan kamera) hiyaaaaa.. mbak ais yang menaaang, mbak ais duluan yang masuk supermarket, okee (V2)

*Aspek Speech Acts (SA)*

**Aisywa:** sudah-sudah mbak aduk (perhatiannya ke mainan slime qeisywa) (V1)

Abi: pintaaar, sama-sama dapat nilai, mbak ais 4 adek 6 wohoho...

**Aisywa:** yhaaaa (menyesal) (V2)

*Aspek Speaker's Intention (SI)*

**Aisywa:** (melihat pertanyaan di hp) mana? (menyebutkan nama netizen), (membaca) nanti kalo udah besar mau jadi ustadzah atau penyanyi shalawatan? , mau jadi dokter... ok sahabat ais, slimenya udah jadiii (V1)

**Aisywa:** (pura-pura menangis) huwa,wa.wa saya ndak bisa bahasa Inggris, saya bisanya sholawatan huhuhu (kemudian tertawa) (V2)

*Aspek Taking Account to the Addressee (TAA)*

**Aisywa:** (menghadap kamera langsung karena video akan diakhiri) jangan lupa subscribe, like and comment and share, and subscribe (V1)

Abi: horeee pinteer, qeisywa berhasil, sekarang waktunya aisywa

**Aisywa:** hai guys, namaku aishywa nahla umurnya 5 tahun, giginya ompong, tapiii sholawat, jangan lupa subscribe, like and comment. Da!!! (V2)

*Aspek Taking Turns (TT)*

Om: mbak ais(menyebutkan nama netizen) dari umur berapa mbak aishywa nahla belajar shalawat?

**Aisywa:** 3 tahun ... 3 tahun (sambil menunjukkan 3 jari),

Om: bukannya dari kecil? Dari kandungan?

**Aisywa:** ya beluan (sambil tersenyum) (V1)

Abi: ok, siapa yang bisa membawakan lagu qomarun, angkat tangan !!

**Aisywa:** (menyeru dan angkat tangan) saya!!! (menyanyikan qomarun) (V2)

## Kesimpulan

Teori interaksionisme menyatakan adanya penyesuaian makna (*adjusted input*) dari mitra tutur, yaitu penutur asli dan orang dewasa berupa negosiasi makna dan saling paham maksud percakapan dengan cara mengadakan penyesuaian dan modifikasi dalam interaksi percakapan. Penguasaan kompetensi pragmatik timbul dari kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak tidak selalu berhasil dalam mencapai kedelapan kompetensi pragmatiknya seperti pada Qeisyah Zaafira Nahla yang diamati saat usia 3-4 tahun pada aspek *convention & contrast* dan *taking turns*. Sebaliknya, Aisyah Nahla Karnadi yang diamati saat usia 4-5 tahun dapat mencapai kompetensi pragmatik yang baik dalam setiap aspeknya. Hal ini karena semakin bertambah usianya semakin terlihat rangkaian perkembangan yang saling berhubungan antara kompetensi pragmatik yang satu dan yang lain. Penelitian ini akan lebih mendalam dan komprehensif jika dilihat indikator lain dari kompetensi pragmatik anak.

## Daftar Pustaka

- Asih, Mutiara Karna. (2017). *Pemerolehan kompetensi pragmatik bagi anak berbahasa ibu berbahasa Inggris*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/58402/>
- Dulay, Heidi, Marina Burt, Stephen Krashen. (1982). *Language two*. New York: Oxford University Press.
- Duranti, A. (2000). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Griffith, Maggie & Zizi Papacharissi. (2011). Looking for you: an analysis of video blogs. *First Monday, Volume 15*, Number 1-4. <https://doi.org/10.5210/fm.v15i1.2769>
- Hadi, Saptono, Sri Utami. (2019). Akulturasi pemerolehan kompetensi pragmatik anak usia dini pada lingkungan keluarga etnik Jawa di era revolusi digital. *Brilliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. 4(1): 35-45. Retrieved from <https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/262/pdf>
- Horn, L.R and Ward, G. (2006). *The handbook of pragmatics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Searle, J. G. (1980). *Speech acts theory and pragmatics*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Werdingasih, Dyah. (2008). Konstruksi kreatif pemerolehan kompetensi pragmatik anak usia prasekolah. *Jurnal Diksi*. 15 (1): 63-74. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6557/5617>

Video 1:<https://www.youtube.com/watch?v=MtjPxFQ9I2o>

Video 2:<https://www.youtube.com/watch?v=n0HyQs4OiPI>